

**PENGARUH BAHAN AJAR DWIBAHASA TERHADAP KETERAMPILAN
KOMUNIKASI SISWA DI SANGGAR BIMBINGAN KAMPUNG BHARU
MALAYSIA**

Raditya prasetia¹, Suci Perwita Sari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

¹Raditid655@gmail.com, ²suciperwita@umsu.ac.id,

ABSTRACT

Education plays an essential role in preparing students to become high-quality human resources in the future. Mastery of more than one language, particularly Indonesian and Malay, is an important factor in supporting cross-cultural communication skills within the learning environment. This study aims to analyze the influence of bilingual teaching materials on students' communication skills at Sanggar Bimbingan Kampung Bharu, Malaysia. The research employed a descriptive quantitative method, with data collected through observation, tests, and documentation involving 10 third-grade students. Data were analyzed using the Paired Sample T-Test to determine the significant difference between pretest and posttest scores. The results revealed a significance value of 0.000 (<0.05) with an average increase from 37.63% to 63.81%, indicating a positive effect of bilingual teaching materials on students' communication abilities. These findings suggest that the use of two languages in teaching materials not only enhances students' comprehension and confidence in communication but also helps create an inclusive and adaptive learning environment that supports the development of cross-cultural communication skills.

Keywords: bilingual teaching materials, communication skills, learning, student

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Penguasaan lebih dari satu bahasa, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, menjadi faktor penting dalam mendukung keterampilan komunikasi lintas budaya di lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bahan ajar dwibahasa terhadap keterampilan komunikasi peserta didik di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu, Malaysia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi terhadap 10 siswa kelas 3. Analisis data dilakukan menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai pretest

dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan peningkatan rata-rata dari 37,63% menjadi 63,81%, menandakan adanya pengaruh positif bahan ajar dwibahasa terhadap kemampuan komunikasi siswa. Temuan ini menunjukkan

bahwa penggunaan dua bahasa dalam bahan ajar tidak hanya meningkatkan pemahaman materi dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adaptif, serta mendukung pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: bahan ajar dwibahasa, keterampilan komunikasi, pembelajaran, siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. . Individu yang menguasai berbagai bahasa memiliki peluang lebih besar dalam mengakses informasi serta teknologi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Berbagai bahasa yang dimaksud adalah bahasa melayu, yang menjadi bahasa komunikasi nasional di malaysia.

Bahasa adalah alat komunikasi yang melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan (Effendy, 2005). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan berbagai tujuan, seperti berdiskusi, memberi instruksi, bertransaksi, hingga sekadar menyampaikan pesan(Nareswari, Wulandari, and Fardana

2023).Bahasa Melayu merupakan bahasa kebangsaan sekaligus bahasa rasmi Malaysia sebagaimana termaktub dalam Perkara 152 Perlembagaan. Sejak kemerdekaan tahun 1957, bahasa ini telah menjadi bahasa pengantar utama pendidikan. Peranannya semakin kuat ketika digunakan di semua sekolah pada 1982, dan kemudian diperluas ke universiti awam mulai 1983 (Alis, 2006)(Ramli 2019). Amar (2024) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam pembelajaran. Melalui komunikasi yang efektif, siswa lebih mudah memahami materi, dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, serta bekerja sama dengan guru maupun teman sebaya(Bantani, Rosidin, and Yuliana 2025). Keterampilan komunikasi memiliki peran penting bagi siswa dalam proses pembelajaran karena membantu mereka memahami

informasi maupun pesan yang disampaikan guru melalui materi pelajaran. Tidak hanya itu, dengan kemampuan komunikasi, siswa dapat merespons apa yang dipelajari, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta menunjukkan keberanian untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan pandangan Milawati (2014) yang menegaskan bahwa komunikasi yang baik akan mendukung terciptanya interaksi belajar yang lebih efektif.(Fitriah, Yulianto, and Asmarani 2020).

Menurut hasil observasi di sanggar belajar Kampung Bharu Malaysia, peneliti mendapati beberapa siswa yang mengalami kesulitan komunikasi antar siswa. Di mana siswa-siswa yang masih menggunakan bahasa daerah yang berasal dari Indonesia, sehingga mengalami kesulitan komunikasi satu sama lain. Dimana sanggar belajar ini berada di Malaysia yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Melayu.

Dalam mendukung proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan dalam membuat pembelajaran yang tidak hanya guru sebagai satu-satunya sumber

belajar peserta didik, melainkan peserta didik dapat berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai pendidikan. (Wahyono 1992)

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Idealnya, bahan ajar harus memenuhi kriteria

sebagai media pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dwibahasa dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena mereka dilatih untuk berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Lestari, 2024). Penggunaan dua bahasa sekaligus. Penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan fleksibilitas kognitif (Baker, 2011). Hidayat dan Hernawan (2024) melalui kajiannya dalam TEM Journal menemukan bahwa bahan ajar

berbasis proyek dwibahasa efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar(Vojtková, Hurbánková, and Sivašová 2024). Selain itu, Wang (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam konteks dwibahasa membantu siswa mengembangkan strategi komunikasi antarbudaya, sehingga mereka lebih percaya diri dan adaptif dalam interaksi sosial(Probert 2024).

Baker (2011) menyatakan bahwa bilingualisme memberi manfaat, khususnya dalam berpikir kritis dan kreativitas. Penggunaan dua bahasa melatih individu berpindah antar sistem bahasa sehingga meningkatkan fleksibilitas kognitif dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan teori Common Underlying Proficiency (Cummins, 2000) yang menekankan bahwa keterampilan satu bahasa dapat memperkuat bahasa lain apabila keduanya mendapat

dukungan yang memadai(Irawati Fajeri 2024). Lubis (2018:8) menjelaskan bahwa dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi oleh individu maupun kelompok. Sementara itu, Ma'arif (2022:215) mengartikan

bilingualisme sebagai kemampuan seorang penutur dalam menguasai dan menggunakan dua bahasa secara seimbang.(Pramesti and Putri 2024)

B. Metode Penelitian

Desain penelitian kuantitatif merupakan rancangan penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan atau pengaruh antarvariabel secara objektif dengan

menggunakan data berupa angka(Syahroni Irfan 2022).Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk meneliti pengaruh bahan ajar dwibahasa terhadap keterampilan komunikasi siswa di sanggar bimbingan kampung baru malaysia. Metode ini dipilih guna memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan konteks sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa.

Observasi dalam penelitian kuantitatif merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara sistematis perilaku atau aktivitas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Melalui observasi terstruktur, peneliti dapat memperoleh data objektif dan terukur sesuai dengan variabel yang diteliti (Creswell, 2014).(Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Candra Susanto et al. 2024).populasi pada penelitian ini adalah siswa sanggar bimbingan kampung baru malaysia.

Menurut Gupta dan Gupta (2021), sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek atau subjek guna mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian.(Ardiansyah et al. 2023).sampel pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas 3 di sanggar bimbingan kampung baru malaysia yang berjumlah 10 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi yang telah disusun berdasarkan lembar validasi instrumen(Intang Sappaile 2019). Lembar observasi tersebut telah diperiksa dan divalidasi oleh Amin Basri, S.Pd., M.Pd, dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berdasarkan hasil validasi, instrumen observasi dinyatakan 100% layak dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap valid dan reliabel dalam menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.,mengamati aktivitas keseharian di sanggar bimbingan kampung baru malaysia dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasi.Kemudia memberikan tes berupa lembar kerja peserta didik guna membantu proses pengambilan data penelitian.merekam interaksi siswa

dalam pembelajaran menjadi dokumentasi(Nafisatur 2024)

Data yang diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi, tes, serta dokumentasi yang relevan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi siswa. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel hasil tes untuk memudahkan penafsiran. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan temuan dari ketiga sumber data tersebut guna memahami pola penggunaan dua bahasa dalam aktivitas belajar siswa di Sanggar Bimbingan Kampung Baru, Malaysia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian, instrumen yang digunakan terlebih dahulu melalui tahap validasi oleh ahli. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa perangkat penelitian, yaitu instrumen penilaian yang digunakan, telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, konstruksi, dan bahasa. Proses validasi ahli ini dilakukan oleh dosen pendidikan yang memiliki kompetensi di bidang materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil validasi menunjukkan bahwa

instrumen yang digunakan dinilai layak dan dapat digunakan tanpa revisi berarti. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Setelah proses validasi selesai, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar dwi bahasa terhadap keterampilan komunikasi peserta didik melalui perbandingan nilai pretest dan post test.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Pretes, Postes Observasi keterampilan komunikasi Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia

	Nilai Rata-Rata	Kategori
pretest	37,63%	Kurang Baik
posttest	63,81%	Baik

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai rata-rata untuk melihat gambaran umum peningkatan kemampuan peserta didik setelah perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata pretest peserta didik adalah 37,63%, yang termasuk dalam kategori kurang baik. Setelah pembelajaran menggunakan media diterapkan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 63,81%, dengan kategori baik. Peningkatan sebesar 26,18% ini menggambarkan

adanya pengaruh keterampilan komunikasi peserta didik setelah menggunakan media pembelajaran bahan ajar dwi bahasa yang telah dikembangkan.

Hal ini mengindikasikan bahwa media tersebut mampu membantu peserta didik dalam memahami komunikasi secara lebih menarik dan interaktif. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan media inovatif memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi peserta didik.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Paired Samples Test

Paired Differences

	Me an	Std. Devi ation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
				Low er	Uppe r			
P air - 1 t	pretest - posttes 5	- 3,503 25	1,056 27	- 11,80 806	- 7,101 03	- 8,9 51	10	,000

Tahap akhir analisis dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*, yang bertujuan

untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai *t* hitung sebesar -8,951 dengan derajat kebebasan (*df*) = 10 juga menunjukkan perbedaan yang kuat antara kedua data. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest peserta didik, di mana nilai posttest secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai pretest. Dengan demikian, hipotesis alternatif (*H_a*) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar dwi bahasa berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi peserta didik diterima, sedangkan hipotesis nol (*H₀*) ditolak.

Secara keseluruhan, hasil uji hipotesis memperkuat temuan deskriptif sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi serta keterampilan komunikasi peserta didik secara signifikan.

Dengan kata lain, penerapan media tersebut bukan hanya berdampak positif terhadap pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dwibahasa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu, Malaysia. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata antara nilai pretest dan posttest siswa setelah menggunakan bahan ajar dwibahasa. Nilai rata-rata pretest sebesar 37,63% meningkat menjadi 63,81% pada posttest, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 26,18%. Peningkatan ini menandakan bahwa bahan ajar dwibahasa efektif dalam membantu siswa memahami materi sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Baker (2011) yang

menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas kognitif, serta kreativitas siswa. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang semula mengalami kesulitan dalam memahami bahasa pengantar pembelajaran mulai mampu beradaptasi dengan baik ketika diperkenalkan bahan ajar yang disusun dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kondisi ini memungkinkan siswa memahami isi pelajaran tanpa kehilangan makna linguistik yang penting, sehingga mereka lebih percaya diri berpartisipasi dalam percakapan maupun diskusi kelompok.

Hasil ini juga mendukung teori Common Underlying Proficiency (Cummins, 2000) yang menjelaskan bahwa penguasaan dua bahasa tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling memperkuat kemampuan kognitif dan linguistik individu. Dalam hal ini, kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia membantu mereka memahami konsep pembelajaran dalam bahasa Melayu, dan sebaliknya. Interaksi

antara kedua sistem bahasa tersebut memperkaya kemampuan komunikasi siswa baik dalam ranah akademik maupun sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan Amar (2024) bahwa keterampilan komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dwibahasa tidak hanya membantu siswa memahami isi pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat aspek komunikasi interpersonal yang menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran abad ke-21.

Dari hasil observasi, ditemukan pula bahwa hambatan komunikasi antar siswa di awal pembelajaran disebabkan oleh perbedaan bahasa yang digunakan. Sebagian siswa masih cenderung menggunakan bahasa daerah asal Indonesia, sementara lingkungan sosial di Malaysia menuntut penggunaan bahasa Melayu. Melalui penerapan bahan ajar dwibahasa, siswa mendapat kesempatan untuk

menyesuaikan diri dengan konteks linguistik lokal tanpa kehilangan identitas bahasa asalnya. Hal ini menciptakan jembatan komunikasi yang efektif di antara mereka dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan belajar.

Temuan ini sejalan dengan kajian Hidayat dan Hernawan (2024) yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis proyek dwibahasa efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Selain itu, Wang (2023) menegaskan bahwa pembelajaran dwibahasa mendorong pengembangan strategi komunikasi antarbudaya yang menjadikan siswa lebih adaptif dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, bahan ajar dwibahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami materi, tetapi juga sebagai media penguatan karakter sosial dan keterampilan lintas budaya.

Peningkatan keterampilan komunikasi siswa juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis bahan ajar dwibahasa dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa dekat dengan bahasa yang

digunakan. Seperti dikemukakan oleh Milawati (2014) dan Fitriah et al. (2020), komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan interaksi belajar yang efektif, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mudah tercapai. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa media pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar dwibahasa memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman materi dan kepercayaan diri, pendekatan ini juga membantu membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman bahasa. Penerapan bahan ajar dwibahasa terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial-linguistik siswa sebagai bagian dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas di era global.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dwibahasa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu, Malaysia. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 37,63% menjadi 63,81% setelah penerapan bahan ajar dwibahasa. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, mampu membantu siswa memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi sosial-linguistik. Dengan demikian, bahan ajar dwibahasa terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pengembangan komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Bantani, Febrianti Dwi, Odin Rosidin, and Rina Yuliana. 2025. "Analisis Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Kelas Bilingual." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(2):368–83. doi: 10.38048/jipcb.v12i2.5295.
- Candra Susanto, Primadi, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, Josua Panatap Soehaditama, and Nuraeni Nuraeni. 2024. "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 3(1):1–12. doi: 10.38035/jim.v3i1.504.
- Fitriah, Putri Imarotul, Bambang Yulianto, and Ratih Asmarani. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here." *Journal of Education Action Research* 4(4):546. doi: 10.23887/jea.v4i4.28925.
- Intang Sappaile, Baso. 2019. "Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan." *Journal Pendidikan Dan Kebudayaan* (May 2007):59–75.
- Irawati Fajeri, Fariza Aulia Samsuri. 2024. "Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa Volume : 1 Nomor : 3 Tahun 2024." *Jupensal* 506–13.
- Madani, Ainun. 2023. "表1アンケート調査の質問内容と質問結果の概要. 回答を5段階評価にしたものは、当てはまらない、やや当てはまらない、どちらでもない、やや当てはまる、当てはまるから回答を選択。この順に回答を1点、2点、3点、4点、5点と数値化し、平均と標準偏差を求めた。" 1(3):1–16.
- Nafisatur, M. 2024. "Metode Pengumpulan Data Penelitian." *Metode Pengumpulan Data*

- Abstrak Pengertian Media Dan
Komponen Sistem.” *Cakrawala
Pendidikan* 2(12):115–24.
- Penelitian 3(5):5423–43.
- Nareswari, E. D., P. Y. Wulandari,
and Nur Ainy Fardana. 2023.
“Pengaruh Metode Pembelajaran
Bilingual Terhadap Self-Efficacy
Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal
Pendidikan Tambusai* 7(1):1–5.
- Pramesti, Eunike, and Dawa Putri.
2024. “Dwibahasa Dalam
Tuturan Sehari-Hari Bahasa
Dayak Kanayatn Dialek Ahe
(Kajian Sociolinguistik).”
*PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu
Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia* 4(1):40–54.
- Probert, Gareth John. 2024.
“Developing Dual Language
Skills and Intercultural
Communication Strategies in a
Bilingual Learning Environment:
Investigating a Project Based
Learning Programme.” *British
Journal of Education* 12(2):63–
81. doi:
10.37745/bje.2013/vol12n26381.
- Ramli, Zuraini. 2019. “Pendidikan
Dwibahasa Di Malaysia: Upaya
Bahasa Melayu.” *Jurnal
Peradaban Melayu* 14:12–21.
doi:
10.37134/peradaban.vol14.2.201
9.
- Syahroni Irfan, Muhammad. 2022.
“Prosedur Penelitian Kuantitatif.”
EJurnal Al Musthafa 2(3):43–56.
- Vojtková, Mária, Ľubica Hurbánková,
and Daniela Sivašová. 2024.
“The Business Environment in
Slovakia from the Point of View
of the Death of Enterprises.”
TEM Journal 13(1):90–101. doi:
10.18421/TEM131-09.
- Wahyono, S. Bayu. 1992. “Sistem
Pengajaran Sekolah Oleh